

INFOGRAFIS SEBAGAI MEDIA LITERASI VISUAL TENTANG KESELAMATAN BERKENDARA SEPEDA MOTOR BERBASIS MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM*

INFOGRAPHIC AS A VISUAL LITERACY MEDIA OF MOTORCYCLE SAFETY RIDING BASED ON INSTAGRAM SOCIAL MEDIA

Oleh: Dyah Anggraini, Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: dyah.anggraini2016@student.uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menghasilkan infografis sebagai media literasi visual keselamatan berkendara sepeda motor berbasis media sosial *Instagram*, 2) mengetahui kelayakan infografis sebagai media literasi visual keselamatan berkendara sepeda motor berbasis media sosial *Instagram*, 3) mengetahui efektivitas penggunaan infografis sebagai media literasi visual keselamatan berkendara sepeda motor berbasis media sosial *Instagram*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model pengembangan yang diadaptasi dari Borg & Gall (2003: 775), Dick & Carey (2005: 1), dan Ariesto Hadi Sutopo (2003:32). Pada tahap pengembangan bentuk awal produk dilakukan validasi oleh satu orang ahli materi dan satu orang ahli media. Media infografis berbasis *Instagram* ini diujicobakan kepada masyarakat dengan rentang usia 17-25 tahun dalam tiga tahap yaitu tahap uji coba perorangan (5 orang), tahap uji coba kelompok kecil (10 orang), dan tahap uji lapangan (15 orang). Teknik pengumpulan data terdiri dari kegiatan wawancara, angket, dan soal *pre-test post-test*. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Kata kunci: Media literasi visual, Infografis, *Instagram*, Keselamatan Berkendara

Abstract: *This research aims to: 1) produce infographics as a visual literacy media for motorcycle safety riding based on Instagram social media, 2) knowing the feasibility of infographics as a visual literacy media for motorcycle safety riding based on Instagram social media, 3) knowing the effectiveness of using infographics as a visual literacy media for motorcycle safety riding based on Instagram social media. This study uses research and development methods with the adaption development model from Borg & Gall (2003: 775), Dick & Carey (2005: 1), and Ariesto Hadi Sutopo (2003:32). At the initial stage of product development, design validation with material experts and media experts to assess feasibility assessment. This infographic media was piloted to the public with an age range of 17-25 years in three stages, namely the small group trial (5 people), the main field testing (10 people), and the operational field testing (15 people). The data collection techniques used were interviews, questionnaires, and multiple-choice questions. The data analysis technique used in this research is the descriptive quantitative technique.*

Keywords: *Visual Literacy Media, Infographics, Instagram, Safety Riding*

PENDAHULUAN

Permasalahan lalu lintas merupakan masalah yang dihadapi di Indonesia salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada beberapa tahun terakhir, kondisi jalan raya di wilayah DIY semakin padat dengan kendaraan bermotor yang jumlahnya cukup tinggi. Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019 yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) DIY, menyebutkan bahwa jumlah kendaraan sepeda motor meningkat sebanyak

80.251 unit, dari 1.123.284 pada tahun 2017 menjadi 1.203.535 unit pada tahun 2018. Peningkatan volume kendaraan yang terjadi setiap tahunnya tentu menimbulkan berbagai macam masalah seperti kemacetan, pelanggaran, dan kecelakaan lalu lintas.

Menurut data *Global Status Report on Road Safety* (2018), kecelakaan lintas merupakan penyebab utama kematian pada anak berusia 5 – 14 tahun dan remaja berusia 15 – 29 tahun. Laporan tersebut menyatakan bahwa sekitar 1.35 juta orang meninggal setiap

tahun akibat kecelakaan lalu lintas. Di Indonesia, 74% atau sebanyak 23.149 jiwa dari total korban yang meninggal dunia akibat kecelakaan sebanyak 31.282 jiwa merupakan pengendara sepeda motor roda dua maupun roda tiga.

Menurut Hapsari (2012), faktor yang menyebabkan kecelakaan lalu lintas antara lain faktor manusia (pengemudi dan pejalan kaki), kendaraan, jalan dan lingkungan jalan. Sedangkan Hobbs (1979) mengelompokkan faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan menjadi tiga, yaitu: a. Faktor pemakai jalan (manusia), b. Faktor kendaraan, c. Faktor jalan dan lingkungan. Secara umum, faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni: faktor manusia, faktor kendaraan, dan faktor lingkungan fisik. Berdasarkan gambaran permasalahan tersebut, dapat diartikan bahwa tingginya angka pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas disebabkan oleh faktor manusia.

Pelanggaran lalu lintas yang meningkat setiap tahunnya dapat dihindari dengan mengimplementasikan peraturan lalu lintas yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Tujuan lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 adalah untuk membina dan menyelenggarakan lalu lintas dan angkutan jalan yang aman, selamat, tertib, dan lancar. Namun tidak semua masyarakat memahami isi dari undang-undang tersebut sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan edukasi maupun sosialisasi mengenai disiplin berlalu lintas khususnya keselamatan berkendara.

Pada tanggal 30 Desember 2020, dilakukan wawancara terhadap Bapak Didit Suranto, S.T., M.T., selaku kepala Bidang Keselamatan dan Teknologi Transportasi Dinas Perhubungan DIY. Bapak Didit menjelaskan bahwa dalam kegiatan sosialisasi lalu lintas kepada masyarakat Yogyakarta masih menggunakan media berupa Power Point dan ebook yang berisi mengenai materi keselamatan lalu lintas dan data-data pendukung. Dinas Perhubungan DIY juga memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube dan Twitter. Namun, media sosial tersebut tidak dikhususkan sebagai media edukasi melainkan sebagai media penyampaian informasi mengenai kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Perhubungan DIY. Selain itu, melalui survey polling yang telah dilakukan oleh Dinas

Perhubungan DIY diketahui bahwa akun Instagram merupakan akun yang paling sering diakses dari pada akun media sosial lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah suka dan komentar pada setiap unggahan pada masing-masing platform. Di masa pandemi ini, Dinas Perhubungan DIY berencana untuk melakukan sosialisasi menggunakan media yang menarik dan tetap memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses. Akan tetapi, karena banyaknya agenda kegiatan yang sudah dijadwalkan maka rencana tersebut belum dapat terealisasikan.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan, permasalahan yang ditemukan dapat diatasi dengan menggunakan media yang menarik untuk menyebarkan informasi mengenai keselamatan berkendara. Penyebaran informasi yang efektif pada dasarnya harus memenuhi syarat-syarat berupa: 1) pesan harus jelas; 2) lambang yang digunakan harus dapat dipahami dan dimengerti oleh sasaran; 3) pesan yang disampaikan hendaknya menimbulkan minat, perhatian, dan keinginan pada penerima pesan untuk melakukan sesuatu; 4) pesan-pesan yang disampaikan hendaknya menimbulkan keinginan untuk memecahkan masalah, sekiranya ada masalah (Sastropetro, 1990).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyebarkan informasi ialah dengan memanfaatkan media sosial. Penggunaan media sosial akan berdampak positif terhadap keterampilan sosial seseorang apabila mereka mampu menggunakan media sosial untuk memahami karakteristik orang-orang di lingkungannya (Sari et al., 2018). Salah satu media sosial yang menarik dan dapat digunakan untuk mengedukasi pengendara sepeda motor mengenai keselamatan berkendara adalah Instagram. Instagram merupakan media sosial yang dapat digunakan untuk membagikan foto maupun video. Mengutip data yang dihimpun dari NapoleonCat, data pengguna Instagram pada Mei 2020 dilaporkan telah mencapai 69.270.000 pengguna. Di peringkat pertama, pengguna berusia 18-24 tahun menjadi kelompok usia pengguna yang sering menggunakan Instagram dengan total persentase 36,1%. Hal tersebut membuktikan bahwa pengguna Instagram di Indonesia saat ini didominasi oleh kalangan milenial. Sedangkan dilansir penelitian dari We Are Social, Instagram merupakan media sosial yang memperoleh pengguna terbanyak dibanding

dengan media sosial yang lain pada rentang usia 16-24 tahun yaitu sebanyak 61,2%.

Pengguna Instagram usia 17-25 tahun menyukai informasi dalam bentuk visual yang mudah untuk diakses. Pengaruh bentuk visual tersebut dikemukakan oleh Wiroatmojo dan Sasonohardjo (2002) bahwa daya serap panca indera adalah sebagai berikut: persentase daya serap indera penglihatan 82%, pendengaran 11%, peraba 3.50%, perasa 2,50%, dan penciuman 1%.

Salah satu bentuk penyebaran informasi dalam bentuk visual yang sedang berkembang saat ini adalah infografis. Infografis merupakan sebuah konsep umum penyajian informasi yang dalam penerapannya didasari oleh kreatifitas, keindahan, ketepatan isi dengan ilustrasi dan keefektifan waktu yang diperlukan dalam menginterpretasikan informasi. Penelitian Arigia, Damayanti, & Sani (2016) menunjukkan bahwa tampilan infografis membantu menarik perhatian dan pemahaman khalayak akan informasi khusus dan kompleks. Selain itu, infografis juga mampu menyederhanakan informasi yang sifatnya begitu kompleks menjadi informasi yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Melalui visualisasi grafis yang menarik diharapkan dapat digunakan sebagai media literasi dalam pendidikan keselamatan berkendara bagi masyarakat khususnya pengendara sepeda motor berusia produktif agar tertarik untuk membaca serta memahami tentang isi pesan dan himbauan yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan infografis sebagai media literasi visual berbasis Instagram diperlukan untuk mengedukasi pengendara sepeda motor khususnya di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan ketertarikan belajar masyarakat terhadap materi keselamatan lalu lintas dipengaruhi oleh jenis media yang digunakan sebagai sumber informasi, maka melalui infografis yang dipublikasikan di Instagram masyarakat dapat mengakses materi secara mandiri kapan saja dan dimana saja dengan syarat sudah menginstal aplikasi Instagram dan memiliki koneksi internet. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengembangkan infografis melalui penelitian dengan judul “Pengembangan Infografis sebagai Media Literasi Visual tentang Keselamatan Berkendara Sepeda Motor Berbasis Media Sosial Instagram bagi Masyarakat Yogyakarta”. Harapannya dengan

adanya media pembelajaran berupa infografis berbasis Instagram, masyarakat akan dengan mudah mempelajari tentang keselamatan berkendara sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan kedisiplinan pengendara sepeda motor untuk dapat membentuk kepribadian yang sadar akan keselamatan berlalu lintas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pengembangan yang mengadaptasi dari model penelitian Borg & Gall (2003: 775), model pengembangan desain pembelajaran Dick & Carey (2005: 1), dan pengembangan produk model Luther (1994) (Ariesto Hadi Sutopo, 2003: 32), meliputi enam tahapan, yaitu: analisis kebutuhan, desain pembelajaran, produksi media, validasi ahli, revisi, dan uji coba produk

Subjek Uji Coba

Subjek untuk evaluasi satu-satu sebanyak 5 orang masyarakat Yogyakarta dari Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Sedangkan untuk evaluasi kelompok kecil adalah 10 orang berusia 17-25 tahun. Terdapat 15 orang berusia 17-25 tahun untuk uji lapangan dan uji efektivitas dengan memakai media literasi visual dalam bentuk infografis berbasis *Instagram* dan 15 orang berusia 17-25 tahun untuk uji efektivitas tanpa memakai media literasi visual dalam bentuk infografis berbasis *Instagram*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data respon masyarakat berusia 17-25 tahun sebagai subjek uji coba, ahli materi, dan ahli media terhadap media literasi visual yang dikembangkan adalah dengan menggunakan wawancara, angket, soal *pre-test* dan *post-test*.

Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari masukan-masukan yang diberikan oleh ahli media, ahli materi, dan responden berusia 17-25 tahun sebagai subjek uji coba. Data yang diperoleh digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan media

literasi visual dalam penelitian ini. Sedangkan data kuantitatif didapatkan dari perolehan skor dalam angket. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif.

1. Menilai Kelayakan Media Infografis

Data kualitas produk dihasilkan dari proses penilaian yang diberikan oleh Ahli media dan Ahli Materi kemudian dilakukan analisis sebagai berikut:

- Menentukan skala penilaian menggunakan skala *Likert* dengan rentang nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 4.
- Menentukan skor rata-rata penilaian dengan rumus yang dikemukakan oleh Widyoko (2015: 111) :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Skor rata-rata tiap aspek kualitas

$\sum x$ = Jumlah skor tiap aspek kualitas

n = Jumlah penilai

- Mengubah skor rata-rata yang diperoleh ke dalam bentuk kualitatif. Kelayakan media ini ditentukan dengan menghitung rata-rata nilai setiap aspek yang kemudian dicocokkan dengan tabel kriteria kelayakan bahan ajar menurut Eko Puto Widyoko (2012: 108).

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Bahan Ajar

x	Interval	Kategori	Konversi
4	$3,25 \leq \bar{x} \leq 4,00$	Sangat baik	Layak
3	$2,50 \leq \bar{x} \leq 3,25$	Baik	
2	$1,75 \leq \bar{x} \leq 2,50$	Kurang layak	Kurang layak
1	$1,00 \leq \bar{x} \leq 1,75$	Sangat kurang layak	

2. Analisis Data Respon Masyarakat Terhadap Media Infografis.

Data respon masyarakat kemudian dilakukan analisis ke dalam bentuk kualitatif menggunakan skala Guttman, dengan kriteria penilaian pada tabel berikut menurut Eko Putro Widyoko (2012: 109) :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Produk Uji Coba

Nilai	Interval	Kategori	Konversi
1	$0,5 \leq \bar{x} \leq 1$	Setuju	Layak
0	$0 \leq \bar{x} \leq 0,5$	Tidak setuju	Tidak layak

3. Analisis Efektivitas Penggunaan Infografis sebagai Media Literasi Visual berbasis Instagram Mengenai Keselamatan Berkendara

Efektivitas penggunaan media literasi visual dalam bentuk infografis berbasis Instagram mengenai keselamatan berkendara bagi pengendara sepeda motor di Yogyakarta dapat diketahui dengan melakukan eksperimen, yaitu membandingkan rata-rata hasil belajar kelompok yang menggunakan media dengan kelompok yang tidak menggunakan media. Hal yang dibandingkan adalah hasil belajar mengenai keselamatan berkendara pada aspek kognitif. Hasil belajar responden diperoleh dari nilai *pretest-posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah penggunaan media.

Analisis terhadap hasil belajar masyarakat sebagai subjek penelitian pada ranah kognitif dilakukan dengan menghitung nilai *gain score*. Perhitungan dalam analisis data menggunakan *gain score* menurut Hake (2012: 1), dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Menghitung *gain score* terhadap masing-masing siswa dengan rumus:

$$g = \frac{\langle g \rangle}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

- Menentukan kriteria peningkatan nilai kognitif berdasarkan kriteria pada tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria Gain Score

Nilai g	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

1. Pengembangan Infografis Sebagai Media Literasi Visual Berbasis Instagram

Pengembangan infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* mengadaptasi prosedur pengembangan dari Borg & Gall (2003: 775), Dick & Carey (2005: 1), dan Ariesto Hadi Sutopo (2003:32). Pertimbangan penggunaan prosedur pengembangan ini dikarenakan prosedur pengembangan yang terstruktur secara sistematis dan mudah diterapkan dalam pengembangan media. Pada prosedur pengembangan ini terdapat enam tahap yang harus dilalui yaitu: 1) analisis kebutuhan, 2) desain pembelajaran, 3) produksi media, 4) validasi ahli, 5) revisi, dan 6) uji coba produk.

Pengembangan infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* dimulai dari pengumpulan informasi dengan melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada. Setelah mengetahui permasalahan dan menganalisis kebutuhan, peneliti melanjutkan ke tahap desain pembelajaran atau tahap perencanaan. Peneliti melakukan perencanaan dalam hal menetapkan tujuan pembelajaran dan menetapkan materi-materi yang disajikan ke dalam media. Setelah melalui tahap perencanaan, selanjutnya adalah produksi media dengan menyusun GBIM, *wireframe* dan instrumen validasi. Setelah seluruh komponen tersusun, pembuatan infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* mulai diproses menggunakan *software CorelDraw 2017* yang kemudian di-*export* dan diunggah pada akun *Instagram @edukasi_terlintas*.

Guna mengetahui kelayakan media, dilakukan penilaian infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* oleh para ahli Bapak Yohanes Nunung Dwi Saputro, S.T selaku ahli materi menilai kualitas materi yang ada pada media yang dikembangkan sedangkan ahli media menilai pengembangan media. Hasil validasi dari ahli materi diperoleh penilaian dengan kategori layak untuk diujicobakan tanpa revisi. Sedangkan untuk validasi media dilakukan dengan oleh Ibu Dian Wahyuningsih, M.Pd. selaku dosen Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.. Pada tahap I diperoleh hasil kategori layak dengan revisi. Selanjutnya, peneliti melakukan revisi sesuai dengan masukan ahli media pada tahap I. Pada validasi tahap II diperoleh penilaian bahwa infografis sebagai media

literasi visual berbasis *Instagram* layak untuk digunakan sebagai media literasi visual oleh masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah uji coba perorangan terhadap 5 orang subjek, hasil penilaian dari pengguna mendapat kategori layak kemudian dilakukan revisi sesuai saran yang diberikan. Tahap selanjutnya adalah uji coba kelompok kecil terhadap 10 orang, hasil penilaian dari pengguna mendapat kategori layak dan tidak diperlukan adanya revisi. Kemudian tahap uji lapangan terhadap 15 orang. Hasil penilaian dari pengguna mendapat kategori layak dan tidak dilakukan revisi karena tidak ditemukan kesalahan yang harus diperbaiki. Pada tahap uji pelaksanaan lapangan juga dilakukan uji efektivitas dengan *pretest* dan *posttest*.

2. Kelayakan infografis sebagai media literasi visual berbasis Instagram @edukasi_terlintas berdasarkan penilaian para ahli

Kelayakan infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram @edukasi_terlintas* diketahui melalui tahap validasi oleh Bapak Yohanes Nunung Dwi Saputro, S.T selaku ahli materi dan Ibu Dian Wahyuningsih, M.Pd. selaku ahli media. Berdasarkan hasil penilaian media dari ahli materi memperoleh hasil dalam kategori “sangat layak”. Hal itu dapat dibuktikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Aspek Pembelajaran	41
2	Aspek Isi	33
Jumlah		74
Rata-rata		3,7
Kategori		Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian media dari ahli media memperoleh hasil dalam kategori “sangat layak”. Hal itu dapat dibuktikan yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Aspek Tampilan	15
2	Aspek Penyajian	13

3	Aspek Bahasa	Kelayakan	13
Jumlah			51
Rata-rata			3,4
Kategori			Sangat Baik

Hasil penilaian keseluruhan pada masing-masing tahap penilaian secara dari ahli materi dan ahli media dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 6. Kelayakan Media Infografis pada Tahap Validasi

No	Tahap Penilaian	Nilai
1	Penilaian Ahli Materi	74
2	Penilaian Ahli Media	51
Jumlah		125
Rata-rata		3,55
Kategori		Sangat Baik

Secara keseluruhan dari tahap penilaian yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,55 yang berada pada rentang $3,25 \leq \bar{x} \leq 4,00$ sehingga termasuk pada kategori sangat baik.

3. Penilaian pengguna dalam penggunaan media literasi visual berbentuk infografis berbasis *Instagram* @edukasi_terlintas

Pada *tahap* uji coba perorangan dari 5 pengguna diperoleh kategori “layak”. Hal itu dapat dibuktikan pada tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Perorangan

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Aspek Konten Visual	23
2	Aspek Efisiensi Program	18
3	Aspek Isi	12
Jumlah		53
Rata-rata		0,88
Kategori		Layak

Pada *tahap* uji coba kelompok kecil dari 10 pengguna diperoleh kategori “layak”. Hal itu dapat dibuktikan pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Aspek Konten Visual	46
2	Aspek Efisiensi Program	37
3	Aspek Isi	28
Jumlah		53
Rata-rata		0,93
Kategori		Layak

Pada *tahap* uji lapangan dari 15 pengguna diperoleh kategori “layak”. Hal itu dapat dibuktikan pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Uji Lapangan

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Aspek Konten Visual	72
2	Aspek Efisiensi Program	59
3	Aspek Isi	44
Jumlah		53
Rata-rata		0,93
Kategori		Layak

Kelayakan media literasi visual dalam bentuk infografis berbasis *Instagram* berdasarkan penilaian pengguna pada uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji lapangan dapat dilihat pada tabel rekapitulasi penilaian berikut ini:

Tabel 10. Penilaian Pengguna dalam Penggunaan Media Literasi Visual

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Uji Coba Perorangan	53
2	Uji Coba Kelompok Kecil	110
3	Uji Lapangan	175
Jumlah		815
Rata-rata		0,92
Kategori		Layak

Rata-rata skor secara keseluruhan diperoleh nilai sebesar 0,92 berada dalam rentang nilai $0,5 \leq \bar{x} \leq 1$ sehingga termasuk pada kategori layak. Dengan demikian infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* pada akun @edukasi_terlintas tentang keselamatan berkendara layak untuk digunakan sebagai media pendidikan mengenai keselamatan berkendara untuk masyarakat.

4. Efektivitas penggunaan media literasi visual dalam bentuk infografis berbasis *Instagram*

Berdasarkan hasil uji lapangan dengan melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan keseluruhan berjumlah 30 orang, peneliti mendapatkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui apakah rata-rata *gain score* antara kelompok yang menggunakan media (eksperimen) dan kelompok yang tidak menggunakan media (kontrol) mengalami peningkatan atau tidak. Dari hasil uji coba diperoleh peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* di kedua kelompok tersebut.

Berdasarkan pengolahan data tersebut, diperoleh bahwa nilai rata-rata peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* sebesar 0,72 pada kelompok yang menggunakan media dengan kategori “Tinggi”, sedangkan nilai rata-rata peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok yang tidak menggunakan media adalah 0,50 atau dengan kategori “Sedang”

Tabel 11. Rekapitulasi *pretest* dan *posttest*

	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Pretest	58,67	58,00
Posttest	88,67	76,00
Gain Score	0,71	0,54
Kriteria	Tinggi	Sedang

Dari hasil tersebut rata-rata *gain score* kelompok yang menggunakan media literasi visual dalam bentuk infografis berbasis *Instagram* lebih tinggi daripada nilai rata-rata *gain score* kelompok yang tidak menggunakan media literasi visual dalam bentuk infografis berbasis *Instagram*. Dengan demikian media literasi visual dalam bentuk infografis berbasis *Instagram* tentang keselamatan berkendara **efektif** untuk digunakan sebagai media pendidikan lalu lintas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada penelitian dan pengembangan ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* pada akun @edukasi_terlintas melewati 6 tahap pengembangan yang mengadaptasi prosedur pengembangan dari Borg & Gall

(2003: 775), Dick & Carey (2005: 1), dan Ariesto Hadi Sutopo (2003:32).

2. Kelayakan infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* ditinjau berdasarkan penilaian dari ahli materi dan ahli media yang diperoleh rerata skor keseluruhan sebesar 3,55 berada dalam rentang nilai $3,25 \leq \bar{x} \leq 4,00$ sehingga termasuk dalam kategori sangat baik dengan konversi layak.
3. Penilaian pengguna dalam penggunaan infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* pada akun @edukasi_terlintas diperoleh rata-rata nilai pada masing-masing uji coba sebagai berikut: uji coba perorangan dengan nilai rata-rata 0,88, evaluasi kelompok kecil dengan rata-rata nilai 0,92, dan uji lapangan dengan nilai rata-rata 0,97. Rata-rata skor secara keseluruhan yaitu 0,92 dalam rentang nilai $0,5 \leq \bar{x} \leq 1$ sehingga termasuk kategori layak.
4. Infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* pada akun @edukasi_terlintas efektif untuk digunakan sebagai media literasi visual keselamatan berkendara dilihat berdasarkan rata-rata *gain score*. Peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen atau kelompok yang menggunakan infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* sebesar 0,71 dengan kategori tinggi dan rata-rata *gain score* peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol atau kelompok yang tidak menggunakan infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* atau yang tidak menggunakan media sebesar 0,54 dengan kategori sedang. Peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa infografis sebagai media literasi visual berbasis *Instagram* efektif untuk digunakan.

Saran

Adapun saran dari hasil pengembangan media infografis berbasis media sosial *Instagram* pada akun @edukasi_terlintas adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat menggunakan media ini sebagai media pembelajaran untuk membantu dalam memahami materi keselamatan berkendara sebagai usaha meningkatkan pengetahuan dan meminimalisir pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas.

2. Bagi Peneliti dan Pengembang Lain

Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran berbasis media sosial baik menggunakan *Instagram* atau media sosial yang lain dengan bahasan yang berbeda serta dapat mengetahui pengaruh dan keefektifan media tersebut dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarran, A. B. (2013). *The Social Media Industries*. United Kingdom: Routledge.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita
- Barbara, Seels, & Richey, R. C. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domain of the Field*. Washington: AECT
- Borg, W.R and Gall, M.D. (2003). *Educational Research: An Introduction (4th ed)*. London: Longman Inc.
- Budiningsih, A. (2003). *Desain Pesan Pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Dephub. (2009). *Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*.
- Dick, W., Carey, L. & Carey, J.O. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. Florida
- Hapsari, A. (2012). *Analisa Nilai Resiko Kecelakaan Terhadap Faktor Jalan dan Lingkungan pada Jalan Nasional (Studi Kasus Jalan Brebes-Pemalang)*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Potter, W. J. (2005). *Media Literacy (3rd ed)*. London: Sage.
- Puntoadi, D. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Media Sosial*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Smiciklas, M. (2012). *The Power of Infographics Copyright*. USA: Pearson Education, inc.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardhana, D. (2009). *Panduan Aman Berlalu Lintas*. Jakarta: Kawah Pustaka
- Widoyoko, E.P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.